

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Kondisi Ekonomi Orang tua Yang Kena PHK

1. Pengertian Kondisi Ekonomi Orang Tua Yang Kena PHK

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang pengertian kondisi ekonomi orang tua yang kena PHK terlebih dahulu harus diketahui arti ekonomi, kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu “oikonomia yang berarti peraturan rumah tangga”. Artinya sebenarnya dari kata itui ialah : ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan oleh manusia dalam usahanya untuk memperoleh barang-barang pemuas kebutuhan hidupnya.¹

Sedangkan secara operasional, Suherman Rosyidi menyatakan bahwa “ekonomi adalah suatu studi tentang kekayaan (wealth) dan merupakan suatu bagian yang penting dari pada studi tentang manusia”. Hal ini disebabkan karena sifat manusia yang telah dibentuk oleh kerjanya sehari-hari, serta sumber-sumber material yang mereka dapatkan dari padanya.²

Sedangkan pengertian PHK oleh Bejo Siswanto adalah suatu proses pelepasan keterikatan kerjasama antara perusahaan dengan tenaga kerja, baik atas permintaan tenaga kerja yang bersangkutan maupun atas kebijakan

¹ G. Karto Saputro dkk, Ilmu Ekonomi Umum, Bandung, PT Armico, 1982, Hal.2

² Suherman Rosyidi, Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro, cet. Keempat, Penerbit Duta Jasa, Surabaya, 1991, Hal. 26

perusahaan yang karenanya tenaga kerja tersebut dipandang sudah tidak mampu memberikan aktivitas kerja lagi atas karena kondisi perusahaan yang tak memungkinkan.³

Untuk lebih jelasnya dalam membahas PHK ini harus diketahui ada 4 (empat) istilah dalam pemutusan hubungan kerja yaitu :

- a. Termination, yaitu putusnya hubungan kerja karena selesainya/berakhirnya kontrak kerja.
- b. Dismissal, yaitu putusnya hubungan kerja karena tindakan indisipliner.
- c. Redundancy, yaitu pemutusan hubungan kerja yang dikaitkan dengan perkembangan teknologi. Misalnya suatu perusahaan yang menggunakan alat-alat teknologi canggih seperti penggunaan robot-robot dalam proses produksi, yang mengakibatkan pengurangan pegawai/karyawan.
- d. Retrenchment, yaitu pemutusan hubungan kerja yang dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi.⁴

Adapun alasan-alasan yang dapat membenarkan suatu pemberhentian/pemutusan dapat digolongkan dalam tiga golongan, yaitu :

- a. Alasan-alasan yang berhubungan atau yang melekat pada pribadi buruh. Misalnya tidak cakap dan tidak mampu secara badaniah maupun rohani, tidak ada keahlian. Tidak mampu menerima latihan yang diperlukan bagi pekerjaannya dan keadaan sakit tertentu.

³ Bejo Siswanto, Manajemen Tenaga Kerja, Bandung, Sinar Baru, 1987, Hal.299.

tidak ada keahlian. Tidak mampu menerima latihan yang diperlukan bagi pekerjaannya dan keadaan sakit tertentu.

- b. Alasan-alasan yang berhubungan dengan tingkah laku buruh. Misalnya tidak memenuhi kewajibannya, tidak dapat dipercaya, melanggar disiplin, acuh tak acuh dan sebagainya.
- c. Alasan-alasan yang berkenaan dengan jalannya perusahaan, artinya demi kelangsungan jalannya perusahaan. Misalnya tidak adanya pesanan atau bahan baku, perusahaan mengalami kerugian, pengoperan perusahaan, sulitnya pemasaran, banyaknya hutang perusahaan dan sebagainya.⁵

Berpangkal dari keterangan di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwasanya kondisi ekonomi orang tua yang kena PHK adalah suatu keadaan yang harus dilaksanakan oleh manusia dalam usahanya untuk memperoleh kemakmuran setelah lepas dari keterikatan kerjasama dengan perusahaan yang meliputi tiga aspek yaitu :

- a. Pekerjaan orang tua pada waktu dan setelah ke PHK.
- b. Sumber pendapatan/penghasilan orang tua yang kena PHK.
- c. Pengeluaran/kebutuhan orang tua yang kena PHK.

Untuk lebih jelasnya maka akan penulis paparkan apa yang dikatakan pekerjaan, pendapatan dan pengeluaran.

⁵ Ibid. Hal. 121

a. Pekerjaan orang tua pada waktu dan setelah kena PHK

Kata-kata pekerjaan dapatlah diartikan sebagai mata pencaharian yaitu usaha yang dilakukan secara kontinyu. Dengan pencaharian itu seseorang akan dapat suatu penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.

Tidak semua pekerjaan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan itu diperbolehkan oleh syara' akan tetapi ada beberapa bidang pekerjaan yang dilarang oleh syara'/agama. Misalkan perjudian, perdukunan, membuat minuman keras, ramalan, dan sebagainya. Oleh sebab itu dalam membahas tentang pekerjaan perlu dicantumkan tentang :

1) Pandangan Islam tentang pekerjaan

Islam mewajibkan kaum muslimin untuk berusaha mencari kecukupan nafkah hidup bagi dirinya dan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya dengan kekuatan sendiri, tidak menggantungkan kepada pertolongan orang lain.

Islam mendorong agar orang banyak memberikan jasa kepada masyarakat. Seperti misalnya seorang pedagang, apabila dalam berdagang ini tidak dilandasi niat memberikan jasa untuk kehidupan masyarakat, disamping motif mencari kecukupan nafkah dirinya dan keluarga yang menjadi tanggungannya, bukan hanya bertujuan melulu untuk mencari untung, maka berarti ia melakukan suatu perbuatan

yang terpuji, termasuk amal ibadat atau amal shaleh yang berpahala di hadirat Allah.⁶

Kerja menurut ajaran Islam yaitu mencakup segala macam pekerjaan yang menghasilkan imbalan jasa, baik yang berbentuk kegiatan-kegiatan jasmaniah materiil seperti kerajinan tangan, atau yang berbentuk kegiatan fikiran seperti perwalian negara, kepemimpinan negara dan jabatan-jabatan keahlian seperti dokter, penasihat hukum, konsultan ekonomi dan sebagainya. Tegasnya, segala macam usaha, baik yang bersifat materiil atau morak, atau materiil dan moral menurut pandangan Islam termasuk kerja.

2) Bekerja sebagai nilai hidup

Orang akan dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara terhormat apabila ia bekerja dan berusaha. Dengan bekerja dan berusaha itu orang dapat memberikan sumbangannya kepada masyarakat, kerja sama dan tolong menolong kemasyarakatan akan terselenggara apabila para anggotanya bekerja dan berusaha. Berdiam diri menanti pertolongan orang lain atau berusaha mencukupkan kebutuhan dengan jalan minta-minta tidak dibenarkan, bahkan amat tercela.⁷

⁶ Ahmad Azhar Basyir, Garis Besar Sistem Ekonomi Islam, Cet.III, BPFE, Yogyakarta, 1987, Hal. 11

⁷ Ibid. Hal. 26

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Taubah (9) : 105.

وقل اعملوا فسيرى الله عملكم ورسوله والمؤمنون وستردون
الاعمال الغيب والشهادة فينبئكم بما كنتم تعملون . (التوبة : ١٠٥)

Artinya : “Dan katakanlah : “Bekerjalah kamu, maka Allah dan rosul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui yang ghaib dan nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”⁸.

Satu hal yang patut dicatat ialah bahwa Islam yang menegaskan mutlaknya bekerja dan berusaha serta menilainya sebagai salah satu macam ibadah yang berpahala di hadirat Allah itu tidak menentukan macam kerja dan usaha yang dinyatakan lebih utama dari yang lain. Dengan demikian menurut pandangan Islam. Usaha dan kerja apapun selagi halal adalah baik dan terhormat. Setiap pekerjaan dapat memberikan jasanya kepada masyarakat sesuai dengan kemampuan atau keahliannya, meskipun tidak dapat dibantah adanya perbedaan besar kecil imbalan jasanya, sesuai dengan besar kecil manfaatnya serta tanggung jawabnya dalam hidup manusia.

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Semarang, CV Toha Putra, 1989, Hal. 298

3) Pembagian Lapangan Kerja

Kebutuhan hidup manusia beraneka ragam. Mustahil seseorang dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya yang beraneka ragam itu dengan usaha dan kerjanya sendiri, tanpa pertolongan orang lain. Oleh karena itu, pembagian lapangan kerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia itu mutlak diperlukan. Dari segi lain, kodrat pembawaan bakat orang tidak sama; ada yang lebih condong kepada perdagangan, ada yang lebih mahir bertani dan sebagainya.⁹

Dari situlah Allah menganugerahkan kelebihan kepada sebagian manusia atas sebagian yang lain, supaya dapat terjadi kerjasama antar umat manusia dalam mencukupkan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kecuali perbedaan kecenderungan bakat, masih dapat disebutkan adanya faktor lain, yaitu dari segi kekuatan yang berbeda-beda antara seseorang dengan orang lain, ada yang mampu bekerja ringan dan itupun tidak tahan lama, ada yang hanya mempunyai banyak inisiatip dan hanya mampu bekerja atas petunjuk orang lain dan sebagainya.

Dari berbagai macam faktor, baik dari faktor beraneka ragamnya kebutuhan hidup manusia, maupun dari faktor adanya kecenderungan bakat yang berbeda-beda dan kekuatan serta

⁹ Ibid. Hal. 37

kemampuan bekerja yang bermacam-macam itu, pembagian kerja dalam masyarakat menurut Islam mesti dilakukan, dengan tujuan agar terselenggara kebutuhan-kebutuhan hidup masyarakat.

b. Sumber pendapatan/penghasilan orang tua yang kena PHK

1) Pengertian pendapatan

Pengertian pendapatan menurut Biro Pusat Statistik, dapat dibedakan menjadi :

a) Pendapatan faktor yang didistribusikan dan ini dibagi menjadi

(1) Penghasilan sebagai gaji dan upah

(2) Penghasilan dari usaha sendiri dan bekerja

(3) Penghasilan dari pemilikan harta.

b) Transfer yang bersifat redistributif, terutama terdiri atas transfer pendapatan yang tidak bersifat mengikat dan biasanya bukan merupakan imbalan atas penyerahan barang atau jasa atau harta milik.¹⁰

Macam-macam Pendapatan

Sumber-sumber kehidupan manusia pada dasarnya tidaklah terbatas, namun kemampuan manusia yang membatasinya. Dibalik itu kebutuhan manusia tidak terbatas pula, oleh karena itu sudah menjadi kebiasaan bahwa manusia selalu dirinya merasa kurang. Usaha

¹⁰ Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers, Kemiskinan Dan Kebutuhan Pokok, Jakarta, Rajawali, Cet. II, 1985, Hal. 92

manusia untuk menutupi kekurangannya tersebut akan menghasilkan suatu hasil yang disebut dengan penghasilan atau pendapatan. Al Qur'an banyak menyebutkan beberapa sumber pendapatan bagi manusia antara lain surat Al Mulik : 15

هو الذي جعل لكم الأرض ذلولاً فامشوا في مناكبها وكلوا
من رزقهِ واليه النشور: (المالك، ١٥)

Artinya : "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah dari sebagian dari rizkinya dan hanya kepada-Nyalah engkau(kembali setelah) dibangkitkan".¹¹

Menurut Biro Pusat Statistik memperinci pendapatan dan penerimaan dalam kategori sebagai berikut :

a) Pendapatan berupa uang

Yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.

Misalkan :

(1) Pendapatan dari gaji dan upah yang diperoleh dari :

- (a) Kerja pokok
- (b) Kerja sampingan
- (c) Kerja lembur
- (d) Kerja kadang-kadang.

¹¹ Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahannya, Semarang, CV. Toha Putra, 1989, Hal. 956

- (2) Dari usaha sendiri, yang meliputi :
 - (a) Hasil bersih dari usaha sendiri
 - (b) Komisi
 - (c) Penjualan dari kerajinan rumah
 - (3) Dari hasil investasi, yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik rumah.
 - (4) Dari keuntungan sosial yakni pendapatan berupa (yang diperoleh) dari kerja sosial.
- b) Pendapatan berupa barang, yaitu :
- Segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasa akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang/jasa. Misalkan :
- (1) Bagian pembayaran upah dan gaji yang dibentuk dalam :
 - (a) Beras
 - (b) Pengobatan
 - (c) Perumahan
 - (d) Transportasi
 - (e) Rekreasi.
 - (2) Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah antara lain :
 - (a) Pemakaian barang yang diproduksi di rumah
 - (b) Sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah tangga sendiri yang ditempati.

c) Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan, yaitu penerimaan yang berupa :

- (1) Pengambilan tabungan
- (2) Penjualan barang-barang yang dipakai
- (3) Penagihan piutang
- (4) Kiriman uang
- (5) Pinjaman uang
- (6) Hadiah/pemberian
- (7) Warisan.¹²

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhitungan pendapatan rumah tangga dalam hal ini digunakan konsep riil, yakni suatu konsep pendapatan rumah tangga yang dibatasi pada yang sungguh-sungguh

Dikonsumsi (diterima), yaitu meliputi :

- 1) Pendapatan berupa uang, yaitu pendapatan :
 - Dari gaji atau upah
 - Dari usaha sendiri
 - Dari kerja sosial
 - Dan dari hasil investasi.
- 2) Pendapatan berupa barang, yaitu pendapatan berupa :
 - Beras

¹² Mulyanto Sumardi & Hans Dieter Evers, *Op.Cit*, Hal.93-94.

- Pengobatan
- Transportasi
- Perumahan
- Dan barang yang diproduksi di rumah.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan:

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut :

- a) Pekerjaan
- b) Pendidikan

Pada umumnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, makin tinggi pendidikan suatu masyarakat makin tinggi pula pendapatan serta status sosial masyarakat tersebut.

Pendidikan pada penelitian ini diukur berdasarkan pengelompokan atas pendidikan, rendah dan tinggi. Yang dimaksud pendidikan rendah adalah mereka yang tidak pernah sekolah formal dan yang hanya pernah menduduki sekolah dasar, sedangkan yang termasuk pendidikan tinggi adalah kelompok yang pernah menduduki sekolah lanjutan pertama

dan juga pernah mencapai pendidikan sekolah lanjutan atas atau perguruan tinggi.¹³

Prof. Dr. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa “terdapat pertalian yang erat antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan individu.....”¹⁴

c) Masa kerja

Dalam hal ini masa kerja diukur berdasarkan pengelompokan terhadap masa kerja rendah dan masa kerja tinggi. Yang termasuk masa kerja rendah adalah masa yang belum mencapai 17 tahun, sedangkan untuk masa kerja 17 tahun atau lebih dikelompokkan pada masa kerja tinggi.

Sesuai dengan PP No.7 Tahun 1977, lamanya masa kerja seseorang berpengaruh terhadap gaji pokok para pegawai negeri. Hal ini berarti bahwa lamanya masa kerja mempunyai pengaruh kuat terhadap pendapatan pokok pegawai. Makin lama kerja seseorang makin banyak hubungan mereka dalam pekerjaan kantor, disamping makin lama kerja seseorang dalam batas tertentu akan membuat gaji pokok mereka bertambah besar.¹⁵

¹³ Mulyanto Sumardi, *Op.Cit*, Hal. 99

¹⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta, Pustaka Al Husna, Hal. 109

¹⁵ Mulyanto Sumardi, *Op.Cit*, Hal. 99

Maka jelaslah bahwa masa kerja sangat berpengaruh terhadap pendapatan pokok pegawai.

d) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga kemungkinan dapat meningkatkan pendapatan karena makin besar pula yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan, tetapi kemungkinan yang terjadi bahwa anggota keluarga yang besar tidak menambah pendapatan, karena makin besar jumlah anggota keluarga mengakibatkan bertambahnya kesibukan orang tua untuk mengurus anaknya.¹⁶

c. Pengeluaran atau kebutuhan orang tua yang kena PHK

1) Pengertian pengeluaran

Pengeluaran adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh setiap anggota rumah tangga maupun secara keseluruhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2) Macam-macam pengeluaran

Menurut Biro Pusat Statistik pengeluaran dapat dirinci sebagai berikut:

- Pengeluaran makanan

¹⁶ Ibid. Hal. 100.

- Pengeluaran perumahan
- Pengeluaran pakaian
- Pengeluaran barang-barang dan jasa
- Pengeluaran non konsumsi yang meliputi :
 - Pengeluaran untuk usaha
 - Pengeluaran untuk pembayaran.¹⁷

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran :

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran diantaranya adalah :

a) Rasio ketergantungan

Yang dimaksud rasio ketergantungan adalah perbandingan riil antara jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja dengan jumlah anggota keluarga yang bekerja atau perbandingan antara jumlah anggota keluarga bukan umur anggota kerja dengan jumlah anggota keluarga umur angkatan kerja.¹⁸

Dalam hal ini rasio ketergantungan diukur dengan pengelompokan besar kecilnya perbandingan antara jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja dengan jumlah anggota keluarga yang bekerja.

¹⁷ *Ibid.* Hal. 94

¹⁸ *Ibid.* Hal. 101

b) Tahap perkembangan rumah tangga

Tahap perkembangan rumah tangga diukur berdasarkan tinggi rendahnya tahap perkembangan rumah tangga. Tahap perkembangan rumah tangga pada penelitian ini meliputi :

(1) Tipe keluarga, dibedakan

- Keluarga inti
- Keluarga tidak lengkap

(2) Jumlah keluarga

Jumlah keluarga, hal ini dikelompokkan keluarga besar jika dalam rumah tangga sama dengan atau lebih dari tujuh orang anggota keluarga.

(3) Komposisi umur, dikelompokkan tinggi dalam hubungannya dengan pengeluaran adalah apabila dalam suatu rumah tangga separoh atau lebih anggota keluarga berumur 15 tahun ke atas.

(4) Jenis kelamin

c) Pola konsumsi

Pola kehidupan konsumtif dengan berbagai kualifikasi telah melanda segala penjuru daerah apalagi ditambah dengan iklan di media masa TV, radio, surat kabar dan majalah.

Makin banyak barang yang dikonsumsi makin banyak jumlah pengeluaran yang ditanggung, dengan syarat bahwa nilai persatuan dari barang tersebut sama¹⁹.

d) Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil – hasil usaha manusia guna merehab dan menyempurnakan daya serta tenaga yang asli.²⁰ Dalam kebudayaan, manusia meningkatkan martabatnya dan berusaha agar hidupnya berarti dan bermanfaat. Konsep kebudayaan dapat diperinci ke dalam 7 unsur yaitu :

- (1) Sistem religi dan upacara keagamaan
- (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- (3) Sistem kemasyarakatan
- (4) Bahasa
- (5) Kesenian
- (6) Sistematika pencaharian hidup
- (7) Sistem teknologi dan peralatan.²¹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi pengeluaran itu meliputi ;

a) Rasio ketergantungan

¹⁹ *Ibid.* Hal. 104

²⁰ Sholihan Manan, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, Cet.Pertama, Tribakti, Surabaya, 1991, Hal. 10

²¹ Mulyanto Sumardi, *Op.Cit.*, Hal. 105

- b) Tahap perkembangan rumah tangga
 - c) Pola konsumsi
 - d) Dan Kebudayaan.
- 4) Ketidak seimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran

Dalam keadaan tidak normal umumnya pendapatan dan pengeluaran suatu rumah tangga adalah seimbang. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam hal ini, ketidak-seimbangan pendapatan dan pengeluaran dapat ditinjau dari dua segi, yaitu :

- a) Pendapatan lebih besar dari pengeluaran
- b) Pendapatan lebih kecil dari pengeluaran.²²

2. Strata ekonomi orang tua yang kena PHK

Pendapat perkapita suatu masyarakat tentu tidak sama besar kecilnya, karena berbagai macam sebab, antara lain karena berbeda :

- a. Taraf pendidikan, ketrampilan dan keahliannya.
- b. Kesempatan kerja, jenis pekerjaan dan modalnya.
- c. Kemauan kerja dan pandangan hidupnya.

Pendapatan/penghasilan yang berbeda inilah yang menyebabkan taraf kesejahteraan masyarakat juga berbeda. Maka timbullah masyarakat golongan kaya (the haves) dan golongan orang miskin (the haves not) disamping

²² Ibid. Hal. 109

terdapat pula orang-orang superkaya dan orang-orang sangat miskin (dibawah garis kemiskinan).²³

Namun perbedaan pendapatan/penghasilan dan kesejahteraan masyarakat itu tidak boleh berkembang lebih jauh, sehingga menimbulkan jurang pemisah yang sangat dalam dan lebar antara si kaya dan si miskin, yang mempunyai dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengganggu stabilitas nasional. Sebab hal demikian itu jelas bertentangan dengan pengamalan Pancasila yakni sila kedua "Kemanusiaan". Dan bertentangan pula dengan prinsip Islam yang menjunjung tinggi harkat manusia (human dignity) dan keadilan sosial (social justice).

Jadi secara umum ekonomi dalam suatu masyarakat dapat dibagi menjadi 3 golongan yaitu kaya, miskin dan menengah.

a. Golongan ekonomi tinggi (kaya)

Yang dimaksud golongan keluarga yang mempunyai kemampuan ekonomi lebih dari cukup dengan harta kekayaan yang lebih banyak, atau menurut Suharsono Sagir terdapat distribusi pendapatan penduduk Indonesia, bahwa golongan ini menerima US.\$ 1.147,9 perkapita/tahun.²⁴

²³ Masjfuk Zuhdi, Masail Fiqhiyah, Jakarta, Gunung Agung, Cet. Kesembilan, 1996, Hal. 267

²⁴ Soeharsono Sagir, Ekonomi Indonesia Gagasan Pemikiran dan Polemik, Penerbit Iqro', Bandung, 1982, Hal. 223

b. Golongan ekonomi sedang

Yang dimaksud golongan ini adalah golongan ekonomi tinggi dan di atas golongan ekonomi miskin. Menurut Soeharsono Sagir terhadap distribusi pendapatan penduduk Indonesia diperkirakan golongan ini menerima US\$.325,7 perkapita pertahun.

c. Golongan ekonomi rendah (miskin)

Golongan ekonomi rendah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau menerima imbalan sebagai upah kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya, dan menurut proyeksi pendapatan penduduk Indonesia menurut Soeharsono Sagir golongan ekonomi rendah ini menerima US \$ 112,6 perkapita pertahun.²⁵

Oleh sebab itu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam suatu masyarakat dan golongan orang-orang kaya serba cukup (the haves), golongan orang-orang cukup serta golongan orang-orang miskin yaitu orang tidak bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

²⁵ *Ibid.* Hal. 222

B. Kontinuitas Pendidikan Agama Anak

1. Pengertian kontinuitas pendidikan agama anak

Sebelum membahas tentang pengertian kontinuitas pendidikan agama anak, kiranya perlu diberi pengertian kontinuitas, “kontinuitas” kata ini berasal dari bahasa Inggris “continue” yang mempunyai arti meneruskan atau melanjutkan.²⁶

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Drs.D. Marimba adalah :
 “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.²⁷

Menurut Drs.H. Fuad Ihsan :

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan).²⁸

Menurut Rousseau “Pendidikan ialah memberi kita perbekalan yang tidak ada dimasa anak-anak, akan tetapi dibutuhkan pada waktu dewasa”.

²⁶ H. Faiz Baraba & A. Shomad Robith, *Loc.Cit.*

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1964, Hal. 19

²⁸ H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Semarang, 1995, Hal. 7

Menurut John Dewey "Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia".²⁹

Menurut Abu Ahmadi "Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan berencana dalam membantu anak didik agar mereka hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam".³⁰

Menurut Zuhairini dkk : "Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai ajaran Islam".³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwasannya kontinuitas pendidikan agama anak adalah kelanjutan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya anak didik, dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani dan jasmani agar mereka hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai ajaran Islam.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang makna kontinuitas pendidikan, maka perlu dituliskan batas-batas pendidikan.

²⁹ Usman Yuhdi, Pengantar Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Cet.I, Biro Penerbitn dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1994, Hal. 2

³⁰ Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Armico, Bandung, 1986, Hal. 41

³¹ H. Zuhairini, dkk. Metodik Khusus Pendidikan Agama, Cet.Kedelapan, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, Hal. 27

2. Batas-batas Pendidikan

Yang dimaksud batas-batas pendidikan disini ialah menyangkut masalah yang berhubungan dengan kapan pendidikan itu dimulai dan kapan pendidikan itu berakhir.

Dalam membahas masalah ini para pakar pendidikan berbeda-beda dalam menentukan batas atas dan batas bawah pendidikan. Batas bawah pendidikan adalah dimulainya pendidikan dan berakhirnya pendidikan disebut batas atas pendidikan. Yaitu menurut pendapat :

a. Langeveld

Menurut Langeveld "Batas atas dari pendidikan ialah pada saat anak telah mulai sadar atau mengenal kewibawaan dan pendidikan berakhir pada saat anak telah dewasa".³²

Kewibawaan dalam pendidikan dimaksudkan adanya kesediaan untuk mengakui dan menerima pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain, atas dasar suka rela. Jadi penerimaan pengaruh itu bukan keterpaksaan, bukan karena takut akan sesuatu.

Sebelum anak mencapai umur 3 tahun anak sudah mengenal kewibawaan yang sederhana sebab pada masa itu anak sudah menurut orang tua, tetapi bukan karena keinsyafan dan belum terjadi pendidikan yang sebenarnya, tetapi masih pendahuluan, contohnya pembiasaan atau

³² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulia, Cet.Kedua, 1998, Hal. 132

latihan. Dan pada umumnya setelah anak mencapai umur sekitar 4 tahun anak ini mengenal kewibawaan. Dan pada saat ini pendidikan dalam arti sebenarnya itu baru dimulai.

Sedang batas atas dari pendidikan ialah apabila anak telah mencapai tingkat dewasa. Dewasa yang dimaksud disini ialah dewasa secara rohaniyah.

b. Jean Jacques Rousseau

Berpendapat tentang batas-batas pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan dimulai dari sejak lahir sampai umur 12 tahun ini dinamakan pendidikan negatif artinya membiarkan perkembangan anak secara kodrati. Pendidik tidak boleh ikut campur terhadap perkembangan anak, karena ikut campurnya pendidik akan merusak perkembangan anak secara alamiyah. Di dalam proses pendidikan ini pendorong belajar anak bersifat intrinsik, artinya motivasi yang wajar dan bersifat spontanitas yang berasal dari dalam dirinya. Dan pada umur 12 tahun sampai 20 tahun dinamakan pendidikan yang bersifat positif artinya pendidik banyak ikut campur dalam membimbing anak untuk menyampaikan hal-hal yang praktis yang berguna bagi kehidupan anak mencapai kedewasaan.³³

c. John Dewey

Mengungkapkan pendapatnya tentang batas-batas pendidikan adalah sebagai berikut :

Proses pendidikan itu tidak memiliki tujuan diluarnya, tujuan pendidikan berada dalam proses, pendidikan yang sebenarnya telah mengandung batas awal dan batas akhir pendidikan. Proses pendidikan meliputi proses pertumbuhan dan proses sosialisasi dan kedua proses ini dialami manusia selama hidupnya, maka pendidikanpun dialami manusia sejak lahir sampai mati.³⁴

³³ Usman Yudi, Op.Cit. Hal. 17

³⁴ Ibid. Hal. 19

d. Prof.Drs. Bodjonagoro

Berpendapat tentang batas-batas pendidikan yaitu :

Pendidikan sebetulnya sudah dimulai sebelum adanya perkawinan dengan maksud keturunannya nanti menjadi anak yang baik, baik fisik maupun psikisnya. Dan berakhirnya pendidikan ialah sampai orang akan mati.³⁵

e. Dalam GBHN dinyatakan bahwa :

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan ialah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.³⁶

Dari beberapa pandangan tentang batas-batas pendidikan tersebut di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa dalam arti luas atau umum pendidikan itu dimulai sejak manusia lahir hingga mati. Bahkan dalam arti yang lebih luas lagi pendidikan itu dapat dimulai pada waktu anak masih dalam kandungan yaitu yang disebut pendidikan praenatal dan yang lebih ekstrim lagi pendidikan dimulai sebelum adanya perkawinan.

Batas-batas Pendidikan Menurut Islam

Allah telah menempatkan manusia dalam kedudukan yang utama karena ilmu, dan juga menciptakan manusia untuk belajar dan membaca disamping perintah untuk beribadah kepada-Nya.

³⁵ *Ibid.* Hal. 19

³⁶ H. Fuad Ihsan, Op. Cit., Hal. 40

Menurut ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan muslimat.

Sebagaimana diterangkan dalam surat At Taubah ayat : 122 :

... فلولاً نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ... (التوبة: ١٢٢)

Artinya : "... Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama..."³⁷

Ayat tersebut mendorong setiap individu maupun kelompok untuk belajar, menuntut ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan.

Jika manusia mempunyai unsur-unsur rasio, rasa, dan karsa. Rasio manusia cenderung untuk mengetahui yang benar. Untuk itu dia berkewajiban untuk mencerdaskan otaknya sendiri, dia harus belajar dan belajar menuntut ilmu dalam Islam sejak dari buaian sampai ke liang lahad. Sebagaimana sabda Rasulullah saw :

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد

Artinya : "Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai ke lubang lahad."³⁸

Dengan melihat ini, maka Islam berprinsip dengan pendidikan seumur hidup (life long education) yaitu suatu konsep yang merumuskan suatu azas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus (kontinue) dari bayi sampai meninggal dunia.

³⁷ Depag RI, *Op.Cit.*, Hal. 301.

³⁸ Pusat Studi Interdisipliner tentang Islam, *Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam*, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1997, Hal. 124

Sedang Dr. Asam Hasan Fahmi mengemukakan “bahwa di kalangan ahli didik Islam berbeda pendapat tentang kapan anak mulai dididik. Sebagian diantara mereka mengatakan setelah anak berusia 4 tahun”.

Menurut Al-Abdari anak mulai dididik dalam arti sesungguhnya setelah berusia 7 tahun, karena itu beliau mengeritik orang tua yang menyekolahkan anaknya pada usia terlalu muda, yaitu belum berusia 7 tahun itu.³⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada kesepakatan para ahli didik Islam tentang kapan anak mulai dapat dididik, namun jika diterapkan dalam praktek pendidikan maka dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu : untuk dapat memasuki pendidikan prasekolah sebaiknya anak berumur 5 tahun, sedangkan untuk dapat memasuki pendidikan dasar, maka sebaiknya setelah anak berumur 7 tahun.

3. Pentingnya Pendidikan

Pendidikan adalah penting sekali bagi kehidupan manusia diantaranya adalah penting :

a. Bagi Anak

Anak manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan dalam keadaan tidak berdaya baik jasmani maupun rohani yang mengandung bantuan orang tua untuk mengarahkan segala potensi yang

³⁹ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Cet.I, 1997, Hal. 107-108

ada padanya dan secara wajar menerima pengaruh itu sehingga secara wajar pula dapat tumbuh dan secara wajar menerima pengaruh itu sehingga secara wajar pula dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki.

Arti ketidak-berdayaan itu bagi anak adalah bahwa ia mengharap dengan sendirinya agar orang tuanya memberikan pertolongan dalam memenuhi kebutuhan jasmaniah maupun rohaniannya.

Karena itu kelahiran seorang anak manusia tidak boleh disia-siakan. Setiap orang tua muslim mengemban tanggung jawab agamawi untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya agar benar-benar menjadi manusia yang sehat, cerdas dan berkepribadian muslim sehingga dapat memikul martabatnya.⁴⁰

Setelah melihat keterangan di atas yang menjelaskan bahwa kelahiran anak tidak boleh disia-siakan karena ia sebagai pelanjut keberadaan manusia. Proses pergantian ini terus berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Dimana dalam proses ini anak berfungsi sebagai penerus, atau bisa disebut penyambung keturunan. Jadi ia adalah manusia masa depan.

⁴⁰ A.M.St. Zainuddin, Anak dan Lingkungan Menurut Pandangan Islam, CV. Andes Utama Prima, 1994, Hal. 18

Karena anak mempunyai arti yang sangat penting bagi penerus dalam penerus keturunan, maka orang tua mendambakan anak-anaknya untuk berlaku baik ini juga menyangkut beberapa hal, diantaranya :

- 1) Rajin membantu kegiatan yang dilakukan oleh orang tuanya.
- 2) Rajin dalam menuntut ilmu, baik yang diajarkan orang tua maupun bentuk formal dan non formal lainnya, sebagai wujud dalam cita-cita pribadi anak.
- 3) Sopan santun dan menghormati orang tua, keluarga maupun kepada sesama umat.
- 4) Menghindari perilaku yang oleh masyarakat dianggap sebagai perbuatan tercela atau ditabukan.⁴¹

Setelah melihat rincian di atas masih banyak lagi perbuatan anak dituntut oleh orang tua. Dan sebenarnya, tuntutan yang demikian besar dari orang tua terhadap anak ini tidak saja diperuntukkan bagi kepentingan anak sendiri dalam hidup di masa yang akan datang. Dan masa yang akan datang ini merupakan suatu kebanggaan dari orang tua dan diharapkan pula bisa menuntunnya ke surga setelah orang tuanya dipanggil Yang Kuasa.

Pendidikan anak merupakan faktor yang terpenting bagi seluruh umat. Sebab perubahan zaman tidak semakin mudah, tetapi akan semakin

⁴¹ Ibid. Hal. 20

sulit dan kesulitan itu akan dialami oleh penerus kita. Maka sekali lagi ditekankan bahwa pendidikan anak harus menjadi prioritas utama bagi muslim.

Dengan demikian maka harus dididik dengan sebaik-baiknya, agar anak bisa menjadi baik dan bisa diharapkan bagi dirinya sendiri, orang tua dan juga bangsa.

b. Bagi Orang Tua

Pendidikan adalah sangat penting bagi orang tua karena merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya mmberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁴²

Orang tua atau ibu bapak memiliki kedudukan yang istimewa di mata anak-anaknya. Karena orang tua mempunyai tanggung jawab yang

⁴² Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. Ketiga, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, Hal.

besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak, maka mereka dituntut untuk berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya dalam kehidupannya di dunia yang penuh dengan godaan. Dalam hal ini, ibu bapaknya menempati posisi sebagai tempat rujukan bagi anak, baik dalam soal moral maupun untuk memperoleh informasi. Peran ini harus disadari oleh seseorang semenjak dia menjadi ibu atau bapak dari anak-anak yang menjadi amanahnya.

Sebagai rujukan moral, orang tua harus memberikan teladan yang baik. Oleh karena itu seorang bapak atau ibu dituntut untuk bertingkah laku yang baik dan benar dalam hidup dan kebiasaannya sehari-hari, harus mencerminkan sebagai orang yang taat beragama Islam. Dengan demikian orang tua akan dapat selalu menempatkan dirinya dalam sebagai panutan, pemberi teladan dan rujukan moral yang dapat dipertanggung jawabkan bagi anak-anaknya.⁴³

Setelah melihat keterangan di atas ini menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anaknya untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima secara sepenuh hatinya atau tidak hal itu merupakan

⁴³ Bakir Yusuf Barnawi, Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak, Cet. Pertama, Bina Utama, Semarang, 1993, Hal. 18

fitrah yang dikodratkan Allah swt kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena merupakan amanah Allah yang dibebankan kepada mereka.

Ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pimpinan umat umpamanya, dalam memimpin tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul; para pendidik selain orang tua adalah merupakan limpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

c. Bagi Keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Konsep pendidikan manusia sepanjang usia ini jelas mengakui dan diwajibkannya melaksanakan pendidikan dalam keluarga, dimana anak itu lahir dan dibesarkan. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga ini adalah merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan trampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar yang akan menjadi fondasi penyangga bagi pendidikan berikutnya.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.* Hal. 7

Setelah melihat keterangan di atas yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan anak dalam keluarga karena merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik anak. Dengan begitu maka keluarga harus punya pendidikan agar bisa mendidik anak dengan baik.

Pendidikan anak dalam keluarga adalah bersifat kodrati, maka hal ini harus menjadi fondamen bagi pendidikan yang diterima di luar rumah tangga (keluarga). Karena anak harus terus mengembangkan kualitas dirinya. Maka dalam hal ini tidaklah mungkin anak memperoleh seluruh pendidikan dan bimbingan yang diperlukannya dari anggota keluarganya. Untuk itu anak membutuhkan lingkungan pendidikan yang lain seperti di sekolah dan lembaga-lembaga agama. Dalam hal ini pendidikan keluarga harus tetap menjadi dasar yang melandasinya.⁴⁵

Dari penulisan di atas dapat diambil pengertian bahwa anak memperoleh pendidikan bukan hanya dari keluarganya saja, tetapi anak membutuhkan lingkungan pendidikan lain seperti sekolah dan lembaga-lembaga agama. Tetapi pendidikan keluarga adalah yang paling penting karena yang menjadi dasar yang melandasinya.

Manusia tidak bisa menjalani kehidupan yang baik dan tidak akan mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban

⁴⁵ Ibid. Hal. 7

manusia, tanpa memiliki keyakinan-keyakinan, cita-cita yang mulia dan taat beragama.

Oleh karena itu, agama Islam harus memegang peranan yang utama dalam sistem kehidupan dan hubungan keluarga. Sebab agama itu benar-benar mempengaruhi manusia dan mempengaruhi manusia dan memuaskan kecenderungan alaminya ke arah kebenaran dan wujud-wujud yang suci, maka tidak ada jalan bagi setiap manusia yang bercita-cita untuk dapat hidup bahagia selamanya, kecuali dengan memeluk keyakinan yang kuat dan taat beragama Islam.

d. Bagi Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat/penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan

agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya maupun kelompok kelas dan sekolahnya.⁴⁶

Setelah melihat keterangan di atas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa masyarakat besar pengaruhnya terhadap anak, terutama pemimpinnya harus memberi contoh yang baik. Untuk itu harus punya pendidikan yang baik. Jadi pendidikan adalah penting sekali bagi masyarakat.

C. Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua yang Kena PHK terhadap Kontinuitas Pendidikan Agama Anak

Setelah dibahas masalah kondisi ekonomi orang tua yang kena PHK dan Kontinuitas pendidikan agama anaknya, selanjutnya dalam sub bab ini akan dibahas mengenai pengaruh kondisi ekonomi orang tua yang kena PHK terhadap kontinuitas pendidikan agama anaknya.

Disadari bahwa tingkat kemampuan ekonomi pada masing-masing keluarga tidaklah sama ada keluarga yang lebih mampu ada pula yang berada pada kelas menengah serta kelas yang lebih rendah tingkat kemampuannya.

Jadi ekonomi suatu masyarakat secara umum dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu kaya, miskin, dan menengah.

⁴⁶ Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, Hal. 45

1. Pengaruh Tingkat Ekonomi Tinggi terhadap Kontinuitas Pendidikan Agama Anak

Yang dimaksud dengan kelas ini adalah keluarga yang mempunyai kemampuan ekonomi lebih dari cukup dengan harta kekayaan lebih banyak, atau menurut perhitungan Soeharso Sagir SE terhadap distribusi pendapatan penduduk Indonesia, bahwa golongan tinggi menerima US \$ 1.147,9 perkapita/tahun.⁴⁷

Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi demikian sesungguhnya bagi mereka tidak ada kesulitan untuk membiayai keluarga termasuk juga biaya pendidikan bagi anak-anaknya.

Dengan penghasilan tinggi dikalangan orang tua maka dalam pemenuhan kebutuhan keluarga mudah sekali, disamping untuk biaya sekolah anak-anaknya. Dengan kondisi ekonomi yang tinggi tersebut, anak-anaknya bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dibanding dengan yang berpenghasilan kurang.

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, ia mengatakan “ Bahwa terdapat pertalian yang erat antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan individu..... ”⁴⁸

Jika demikian jelaslah bagi anak-anak yang orang tuanya memiliki pendapatan tinggi, mereka akan melanjutkan sekolahnya, dan berhasil dalam

⁴⁷ Soeharsono Sagir, *Loc.Cit.* Hal.

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Op.Cit.*

studi. Tapi tidak menutup kemungkinan anak-anak dari keluarga seperti ini menemui kegagalan, bahkan ada pula yang mengalami putus sekolah karena faktor lain. Misalnya pandangan orang tua yang sempit dan kurang sadarnya akan pendidikan anaknya.

Maka dari itu pengaruh kondisi ekonomi orang tua yang berpendapatan lumayan terhadap kontinuitas pendidikan agama anaknya sangat berperan.

2. Pengaruh Tingkat Ekonomi Sedang terhadap Kontinuitas Pendidikan Agama Anaknya.

Yang dimaksud golongan ini adalah keluarga yang mempunyai kemampuan ekonomi di bawah tinggi dan di atas dari rendah (miskin), atau menurut Soeharsono Sagir, ia memproyeksikan tentang distribusi pendapatan penduduk Indonesia dan menemukan bahwa golongan menengah menerima US \$ 325,7 perkapita pertahun.⁴⁹

Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi seperti ini, ia sudah cukup buat membelanjai keluarganya dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka belum mempunyai kekayaan yang banyak.

⁴⁹ Soeharsono Sagir, *Loc.Cit.*

Akan tetapi anak-anak dari golongan ini mereka merupakan jumlah yang terbanyak yang mampu bertahan lama di sekolah, terlebih lagi sekolah yang selektif dan teratur. Sebagaimana yang dikatakan oleh John Vaizey :

Anak-anak golongan menengah yang proposinya dalam penduduk kecil, cenderung merupakan jumlah terbesar dalam sekolah, sehingga pada akhir masa pendidikan wajib jumlah angka siswa yang gagal dari bagian masyarakat yang kurang mampu akan menjadi tinggi.⁵⁰

Dan kenyataan yang ada, memang anak yang berasal dari golongan ini merupakan jumlah yang terbanyak yang mampu bertahan lama di sekolah yang selektif dan teratur. Kecenderungan bertahan lebih lama di sekolah mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih mendukungnya.

3. Pengaruh Tingkat Ekonomi Rendah terhadap Kontinuitas Pendidikan Agama Anaknya

Yang dimaksud dengan golongan ekonomi rendah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan kebutuhan pokok.

Atau menurut proyeksi pendapatan penduduk Indonesia, yang dibuat oleh Soeharsono Sagir, bahwa golongan ekonomi rendah menerima US \$ 112,6 perkapita/tahun.⁵¹

⁵⁰ John vaizey, Pendidikan di Dunia Modern, Gunung Agung, Jakarta, 1978, Hal. 115

⁵¹ Soeharsono Sagir, Loc.Cit.

Yang termasuk golongan ini menurut Tayar Yusuf yaitu :

Kalangan yang masih hidup jauh di bawah normal antara lain petani kecil di pedesaan yang hanya memiliki sedikit sekali/tanpa memiliki tanah garapan sendiri, kaum nelayan tradisional, buruh kecil/buruh kasar di kota-kota, pegawai negeri terutama golongan I dan II, bidang jasa lain seperti tukang becak, tukang sol sepatu, dan tukang tambal ban sepeda.

Sedangkan bentuk-bentuk ciri golongan ekonomi rendah ini antara lain :

- a. Kekurangan nilai gizi makanan jauh dibawah normal.
- b. Hidup yang morat-marit.
- c. Kondisi kesehatan yang menyedihkan.
- d. Pakaian yang selalu kumal dan tak teratur.
- e. Tempat tinggal yang jauh dari memenuhi syarat kebersihan dan kesehatan.
- f. Keadaan anak-anak yang tak terurus atau dibiarkan bergelandangan memenuhi kebutuhan masing-masing.
- g. Tidak mampu mendapatkan pendidikan formal atau non formal (ketiadaan biaya dan lemah kecerdasan).⁵²

Oleh karena itu kemiskinan dan kesulitan hidup orang tua yang kena PHK yang berpenghasilan rendah itulah sehingga membawa akibat terhadap anak-anak mereka yang sedang belajar atau sekolah, akibat-akibat tersebut adalah :

- a. Anak bekerja dan sekolah

⁵² Mulyanto Sumardi, *Op. Cit*, Hal. 81

Kemiskinan ekonomi keluarga yang bagaimanapun juga sangat mempengaruhi proses pendidikan anak. Diantaranya adalah anak bekerja dan sekolah akibat kurangnya penghasilan orang tuanya. Jelaslah kiranya bahwa anak-anak itu dirugikan dalam pelajaran mereka. Apalagi kalau dibandingkan dengan anak-anak dari lingkungan keluarga kaya atau sekurang-kurangnya berkecukupan.

Jelaslah bahwa anak yang bekerja dan sekolah, waktu belajarnya akan terganggu karena waktu mereka untuk belajar sudah tersita untuk mencari kerja. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Martin Sardy dengan ungkapannya sebagai berikut :

Suatu tugas ganda yang jauh melampaui kemampuan mereka kalau tidak langsung menyerah dan meninggalkan bangku sekolah, mereka sedikit-tidaknya capai dan kesal sehingga mereka tidak mampu mengikuti pelajaran dengan semestinya dan paling-paling bisa menangkap separohnya. Lantaran pekerjaan yang mendesak, mereka sering tidak bisa masuk sekolah dan akan mbolos saja. Dengan demikian mereka tentu saja lambat laun ketinggalan dalam pelajaran sampai akhirnya tidak bisa naik kelas dan harus mengulanginya. Sudah barang tentu tidak mengherankan bahwa sejumlah besar dari mereka tidak pernah sampai tamat sekolah dasar saja. Disini terletak salah satu faktor penyebab utama dari masalah putus sekolah.⁵³

Dari ungkapan itu, jelas bahwa anak yang bekerja dan sekolah akan banyak mengalami hambatan dan kesulitan dalam belajar, bahkan mengalami kegagalan, atau putus sekolah.

⁵³ Martin Sardy, *Op. Cit.*, Hal. 50

b. Merasa rendah diri

Anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu keadaan sosial ekonominya itu sering dirasakan sebagai tekanan dalam hidupnya, sehingga ada kalanya mereka menunjukkan kelainan tingkah laku antara lain berwujud tingkah laku yang didasari perasaan harga diri kurang ataupun perasaan rendah diri dan sebagainya.

Akibat dari rasa rendah diri ini bisa menyebabkan anak yang bersangkutan terasing dari kawan-kawannya yang lain, sehingga dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar di sekolah serta dapat pula menyebabkan anak tidak mau meneruskan sekolahnya.

c. Tidak mampu membayar SPP

Suatu hal yang wajar apabila tingkat ekonomi suatu keluarga itu rendah baginya sulit membayar biaya pendidikan anaknya, seperti uang SPP, uang praktek dan sebagainya. Jangankan membayar itu, mencari nafkah sehari-hari saja kadang-kadang bagi mereka terasa sulit dan mengkhawatirkan.

Akhirnya, karena uang tersebut tidak bisa bayar oleh orang tua mereka, maka anak yang bersangkutan tadi akan merasa malu datang ke sekolah. Dan anak ini bisa mengalami kegagalan dalam studinya kalau tidak dapat meneruskan ke tingkat yang lebih tinggi.

d. Tidak mendapat perhatian dan bimbingan orang tua

Bagi keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi rendah orang tua hampir tidak sempat lagi mencurahkan perhatiannya apalagi membimbing anak mereka di dalam belajar.

Dalam keluarga miskin, orang tua biasanya terpaksa pertama-tama mengusahakan penghidupan sehari-hari. Yang penting ialah makan dulu. Usaha itu saja sudah sangat berat dan orang melarat hanya dengan susah payah dapat mempertahankan hidup mereka. Segala tenaga mereka dikuras oleh perjuangan itu.

Bukan saja dalam arti bahwa hampir segala waktu mereka dihabiskan oleh usaha pencarian nafkah. Tenaga dan ketahanan mental psikis merekapun ikut dikuras. Setiap orang mengalami keterbatasannya dalam hal ini. Kalau sudah bekerja keras sepuluh jam lamanya, maka orang pada umumnya secara fisik dan psikis tidak sanggup lagi untuk menaruh perhatian pada segala kebutuhan anak-anak mereka.⁵⁴

Akibat dari tidak adanya perhatian dan bimbingan dari orang tua itu, anak-anak boleh jadi belajar dengan tidak teratur bahkan mungkin ia malas untuk belajar, sehingga berakibat tidak mau sekolah.

Empat macam akibat seperti yang diuraikan di atas, itulah yang mungkin dialami oleh anak orang tua yang kena PHK yang mempunyai

⁵⁴ Martin Sardy, *Op. Cit.*, Hal. 51

tingkat ekonomi rendah, selanjutnya dapat juga menyebabkan si anak tidak bersekolah untuk mendapatkan pendidikan agama bahkan tidak bisa melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan pendidikan yang diperoleh oleh anak yakni tentang kontinuitas pendidikan agama anak bagi orang tua yang kena PHK sedikit banyak dipengaruhi bahkan yang merupakan faktor dominan yakni tentang pembiayaan pendidikan. Dan disini tentang kondisi seseorang (orang tua yang kena PHK) banyak mempengaruhi tentang kontinuitas pendidikan agama anaknya.